

## Mengkaji Sejarah dan Makna Pakaian Adat Aesan Gede Sumatera Selatan

Azwa Ajengningtyas<sup>1</sup>, Syairul Bahar<sup>2</sup>, Khairunnisa<sup>3</sup>, Afina Kamila<sup>4</sup>, Reza Ramadani<sup>5</sup>,  
Rida Perdana Putri<sup>6</sup>, Farkhan Abdurochim Alfaruq<sup>7</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6,7</sup> Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Islam Negeri Syarif  
Hidayatullah Jakarta

e-mail: [azwa.ajeng23@mhs.uinjkt.ac.id](mailto:azwa.ajeng23@mhs.uinjkt.ac.id)<sup>1</sup>, [syairu@uinjkt.ac.id](mailto:syairu@uinjkt.ac.id)<sup>2</sup>,  
[khairu.nisa23@mhs.uinjkt.ac.id](mailto:khairu.nisa23@mhs.uinjkt.ac.id)<sup>3</sup>, [afina.kamila23@mhs.uinjkt.ac.id](mailto:afina.kamila23@mhs.uinjkt.ac.id)<sup>4</sup>,  
[rezaramadani1223@mhs.uinjkt.ac.id](mailto:rezaramadani1223@mhs.uinjkt.ac.id)<sup>5</sup>, [ridap.putri23@mhs.uinjkt.ac.id](mailto:ridap.putri23@mhs.uinjkt.ac.id)<sup>6</sup>,  
[farkhan1912@gmail.com](mailto:farkhan1912@gmail.com)<sup>7</sup>

### Abstrak

Seperti daerah Indonesia pada umumnya yang memiliki ciri khas,, Sumatera Selatan juga mempunyai ciri khasnya sendiri terutama pakaian adat. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengkaji Sejarah dan Makna Pakaian Adat Aesan Gede Provinsi Sumatera Selatan. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan studi pustaka. Wawancara dilakukan secara tatap muka pada tanggal 12 November 2024 di anjungan Sumatra Selatan, Taman Mini Indonesia Indah (TMII) serta menggunakan kajian pustaka. Pakaian Adat Aesan Gede menjadi fokus utama pembahasan, pakaian adat ini merupakan pakaian adat Sumatera Selatan yang digunakan saat tertentu seperti pernikahan. Corak, motif, warna dan bentuk nya menjadikan Acsan Gede menjadi salah satu pakaian adat yang mempunyai makna simbol tersendiri.

**Kata kunci:** *Pakaian Adat, Sumatera Selatan, Aesan Gede*

### Abstract

Like other regions in Indonesia, South Sumatra has its own characteristics, especially traditional clothing. This study aims to examine the History and Meaning of the Aesan Gede Traditional Clothing of South Sumatra Province. The method used in this study is a qualitative method with a descriptive approach. Data collection was carried out through interviews and literature studies. Interviews were conducted face-to-face on November 12, 2024 at the South Sumatra pavilion, Taman Mini Indonesia Indah (TMII) and using literature studies. The Aesan Gede Traditional Clothing is the main focus of the discussion, which is the traditional clothing of South Sumatra that is used on certain occasions such as weddings. The patterns, motifs, colors and shapes make Aesan Gede one of the traditional clothes that has its own symbolic meaning.

**Keywords :** *Traditional Clothes, South Sumatra, Aesan Gede*

### PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara kepulauan yang memiliki posisi strategis, dapit oleh dua samudra dan dua benua. Letak ini menjadikan Indonesia kaya dalam aspek ekonomi, sosial, dan budaya. Keanekaragaman budaya dari berbagai daerah membuat Indonesia menjadi negara multikultural yang memiliki daya tarik kuat bagi wisatawan mancanegara. Berbicara tentang budaya tentu tidak terlepas dari unsur seni di dalamnya. Seni sendiri adalah hasil dari ekspresi rasa, cipta, dan karsa manusia, yang diwujudkan dalam bentuk karya bernilai dan indah. Setiap karya seni yang dihasilkan mencerminkan nilai-nilai yang ada dalam kehidupan manusia. Seni menjadi cerminan sikap, pandangan, dan kehidupan pembuatnya. Sebagai makhluk hidup, manusia membutuhkan seni dan budaya dalam kehidupan sehari-hari. Kebutuhan akan estetika atau keindahan, yang

dikenal sebagai kebutuhan integratif, muncul dari keinginan manusia untuk menunjukkan hakikat dirinya sebagai makhluk yang bermoral, berakal, dan memiliki cita rasa (Rohidi, 2008: 28).

Salah satu paknian adat yang memiliki ciri khas dan keunikan tersendiri adalah Aesan Gede dari Sumatera Selatan, khususnya dari wilayah Palembang. Aesan Gede, yang sering disebut sebagai pakaian kebesaran, melambangkan keanggunan dan kemegahan budaya masyarakat Palembang. Dengan desain yang kaya akan ornamen, pakaian ini mencerminkan pengaruh kebudayaan Kerajaan Sriwijaya, yang pernah menjadi pusat peradaban besar di Asia Tenggara. Penggunaan kain songket yang dihiasi benang emas serta aksesoris perhiasan emas menjadi ciri utama Aesan Gede, memperlihatkan kemewahan dan nilai artistiknya.

Dalam tradisi masyarakat Sumatera Selatan, Aesan Gede sering dikenakan dalam acara-acara adat seperti pernikahan, prosesi adat kerajaan, dan upacara kebesaran. Pakaian ini tidak hanya menjadi lambung status sosial, tetapi juga medium untuk menyampaikan makna simbolis yang mendalam. Setiap elemen dari pakaian ini, mulai dari motif kain hingga bentuk perhiasan, memiliki arti filosofis yang mencerminkan nilai-nilai kehidupan, spiritualitas, dan kearifan lokal. Sejarah Aesan Gede erat kaitannya dengan kejayaan Kerajaan Sriwijaya. Sebagai pusat perdagangan, budaya, dan agama, Sriwijaya menjadi jalur masuk berbagai pengaruh dari luar, seperti Hindu-Buddha, Islam, dan budaya Melayu. Pengaruh-pengaruh ini kemudian menyatu dalam desain serta fungsi pakaian adat tersebut. Dengan mengkaji sejarahnya, kita dapat memahami bagaimana akulturasi budaya mempengaruhi pembentukan identitas masyarakat Palembang melalui pakaian adat ini.

Pakaian adat Aesan Gede juga mencerminkan keindahan seni tekstil tradisional Sumatera Selatan, khususnya kain songket. Kain ini ditenun dengan teknik rumit menggunakan benang emas, yang menciptakan motif-motif khas seperti bunga tanjung, kembang waru, dan bungo cino. Motif-motif tersebut tidak hanya berguna sebagai hiasan, tetapi juga memiliki makna simbolis yang mencerminkan harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan. Selain kain songket, aksesoris dalam Aesan Gede, seperti mahkota kalung, gelang, dan anting-anting emas, mempertegas kemegahan pakaian ini. Mahkota, misalnya, melambangkan kejayaan, sedangkan kalung dan gelang emas mencerminkan kesejahteraan dan status sosial pemakainya. Kombinasi antara kain songket dan perhiasan ini menciptakan penampilan yang tidak hanya indah tetapi juga penuh wibawa.

Makna filosofis Aesan Gede mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat Palembang. Nilai-nilai seperti kebersamaan, keharmonisan, dan penghormatan terhadap lclubur tercermin dalam penggunaan pakaian ini. Dalam acara pernikahan adat, misalnya, Aesan Gede melambangkan kesucian, kesetiaan, dan keberkahan dalam membangun rumah Tangga. Namun, di tengah arus modernisasi, keberadaan Aesan Gede menghadapi tantangan besar. Gaya hidup modern dan globalisasi telah menggeser perhatian generasi muda dari pakaian adat ke busana yang lebih praktis dan serba modern. Hal ini mengancam keberlangsungan tradisi Aesan Gede sebagai warisan budaya yang kaya akan nilai-nilai luhur.

Upaya pelestarian Aesan Gede menjadi sangat penting untuk menjaga identitas budaya masyarakat Palembang. Salah satu cara untuk melestarikan pakaian adat ini adalah dengan memperkenalkannya kepada generasi muda melalui pendidikan dan kegiatan seni budaya. Festival budaya, peragaan busana adat, dan pelatihan teman songket dapat menjadi sarana efektif untuk menumbuhkan kebanggaan terhadap warisan leluhur. Lebih jauh, Aesan Gede memiliki potensi besar untuk dikenalkan kepada dunia internasional. Keindahan kain songket dan keunikan desain pakaian adat ini dapat menjadi daya tarik dalam promosi pariwisata budaya Sumatera Selatan. Dengan strategi pemasaran yang tepat, Aesan Gede dapat menjadi salah satu ikon budaya Indonesia yang mampu menarik perhatian wisatawan mancanegara.

Namun dalam perkembangan zaman, kebudayaan tradisional terutama pakaian adat cenderung mengalami pergeseran. Globalisasi dan modernisasi mempengaruhi pola hidup masyarakat, termasuk dalam hal pakaian. Karena itu sangat penting untuk mempelajari busana tradisional Palembang agar dapat memahami nilai-nilai yang ada di dalamnya dan mengetahui upaya-upaya pelestariannya di tengah perkembangan modernisasi.

Pakaian adat Sumatera Selatan, khususnya Aesan Gede memiliki makna dan simbol yang kaya. Kajian teori ini mengacu pada pemikiran Bronislaw Malinowski dan Emile Durkheim. Dalam pemikiran Bronislaw Malinowski yang mengembangkan Teori Fungsionalisme mempunyai

pendirian bahwa segala aktivitas kebudayaan sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sebuah kebutuhan naluri manusia yang berhubungan dengan keseluruhan kehidupannya, contohnya seperti kesenian (Imam Kristianto, 2019). Bronislaw Malinowski menekankan bahwa tiap unsur kebudayaan termasuk pakaian adat, memiliki fungsi tertentu yang dapat memenuhi kebutuhan dasar manusia. Setiap manusia membutuhkan pakaian sebagai pelindung tubuh dalam beraktivitas sehari-hari. Pakaian adat bisa menjadi patokan dari mana seseorang berasal berdasarkan apa yang dipakai (Marwiyah, 2010)

Sementara itu, Emile Durkheim yang dikenal sebagai bapak sosiologi modern asal Prancis mencetuskan sebuah teori tentang solidaritas sosial. Dalam teorinya, Durkheim membagi solidaritas sosial menjadi 2 jenis yaitu solidaritas mekanik dan organik. Kedua solidaritas ini memiliki ciri khas tersendiri mengenai kapan terjadinya solidaritas tersebut. Dalam konteks Pakaian Adat Sumatera Selatan, dapat dilihat bagaimana pakaian adat berfungsi sebagai alat untuk memperkuat solidaritas sosial dalam masyarakat yang memiliki solidaritas mekanik (solidaritas yang terjadi dalam masyarakat homogen). Alimin (2013) Pakaian adat Sumatera Selatan bisa dikatakan sebagai simbol peradaban budaya masyarakat setempat. Hal ini dapat dilihat didalamnya terdapat unsur keselarasan dalam hidup. Contohnya adalah pada masyarakat Sumatera Selatan pakaian adat digunakan dalam acara upacara adat guna memperlihatkan makna dan simbol budaya yang menyatukan individu-individu dalam kelompok sosial.

Penelitian terdahulu yang sudah dilakukan yang berkaitan dengan penelitian kami diantaranya adalah ; Vebby Tiffany dkk (2019) dengan judul "Busana Pengantin Aesan Gede (Tenun Songket dan Aksesoris) pada Upacara Pernikahan Adat Palembang Sumatera Selatan". Lalu ada pula hasil penelitian Desi Lestari dan Hudaidah (2021) berjudul "Makna Nilai Budaya Masyarakat Palembang Pada Busana Aesan Gede". Sementara dalam penelitian kami yang berjudul "Mengkaji Sejarah dan Makna Pakaian Adat Aesan Gede Sumatera Selatan" menggunakan metode wawancara dan kepustakaan, tidak hanya memberikan gambaran secara komprehensif mengenai pakaian adat Aesan Gede, tetapi memberikan pengetahuan mengenai sejarah pakaian adat ini. Artikel ini memberikan pemahaman mengenai potensi budaya serta makna simbol pakaian adat Aesan Gede.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian dengan analisis kualitatif yakni penelitian yang mempunyai ciri datanya dinyatakan dalam keadaan sebagaimana adanya, dengan tidak diubah dalam bentuk simbol-simbol atau bilangan (Nawawi dan Martini, 2004:174). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih lanjut mengenai Sejarah dan Makna Pakaian Adat Aesan Gede Sumatera Selatan.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan studi pustaka. Wawancara dilakukan secara tatap muka pada tanggal 12 November 2024 di anjungan Sumatra Selatan, Taman Mini Indonesia Indah (TMII). Informan yang digunakan relevan dengan topik penelitian. Peneliti mencatat dan merekam selama wawancara untuk menangkap informasi penting. Peneliti juga menggunakan studi pustaka melalui berbagai database terpercaya untuk mengumpulkan informasi lebih mendalam mengenai topik yang dibahas

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Sejarah Pakaian Adat Aesan Gede**

Sumatera Selatan memiliki 17 pakaian adat, karena masing-masing di tiap daerahnya memiliki 1 jenis pakaian adat. Pakaian Adat Aesan Gede menjadi fokus utama pembahasan, yang merupakan pakaian adat Sumatera Selatan yang digunakan saat tertentu seperti pernikahan. Aesan Gede merupakan salah satu Pakaian adat Melayu Palembang. Aesan memiliki arti "perhiasan", sementara gede berarti nenek atau leluhur, adapun nama Aesan Gede ini berkaitan dengan julukan Sumatera sebagai "pulau emas".

Pakaian Adat Aesan Gede berasal dari Kerajaan Sriwijaya yang menganut kepercayaan Hindu-Budha. Pakaian ini memiliki beberapa pengaruh, yaitu: Pengaruh dari Jawa, hal ini dilatarbelakangi karena raja-raja Palembang berasal dari Pulau Jawa. Pakaian Adat Aesan Gede adalah pakaian yang berasal dari pakaian kebesaran para raja di Jawa Timur yang dikelola oleh

masyarakat asli Palembang tanpa meninggalkan unsur-unsur Jawa, yang telah disesuaikan dengan unsur budaya Melayu Palembang.. Aesan Gede merupakan pakaian yang melambangkan keagungan kerajaan Sriwijaya pada masa itu. Pola Aesan Gede lebih banyak dipakai masyarakat akan tetapi tata cara dan waktu penggunaannya kurang menjadi perhatian. Tidak hanya Jawa, Arab juga merupakan salah satu pengaruh yang membawa unsur-unsur kebudayaan asing ke Palembang, sehingga menciptakan adanya aesan gede.

### **Proses Pembuatan Pakaian Adat Aesan Gede**

Pada masa lampau,, Aesan Gede terbuat dari bahan-bahas berkualitas tinggi yang dihiasi dengan batu permata asli yang dibuat oleh pengrajin yang sudah ahli sehingga menghasilkan hasil yang sangat rapi. Kain yang digunakan dalam proses pembuatan pakaian adat ini adalah kain songket. Songket adalah kain tenun mewah yang biasanya dipakai saat kenduri, perayaan atau pesta. Menurut Adrian, Pengelola Kesenian Anjungan Sumatera Selatan, proses pembuatan pakaian adat dilakukan dengan cara menenun kain yang akan dijadikan pakaian, ia mengatakan bahwa 1 lembar pakaian adat membutuhkan waktu 2 bulan dalam proses pengerjaannya. Dijelaskan juga bahwa tidak ada ritual dan perlakuan khusus yang dilakukan dalam proses pembuatan baju adat Aesan Gede.



**Gambar 1 Proses Membuat Pakaian Adat Aesan Gede**  
(Sumber : Dok, Peneliti 12 November 2024)



**Gambar 2 Proses Membuat Pakaian Adat Aesan Gede**  
(Sumber : Dok, Peneliti 12 November 2024)



**Gambar 3 Kain Yang Digunakan Membuat Pakaian Adat Aesan Gede**  
(Sumber : Dok, Peneliti 12 November 2024)

### **Corak, Motif, Warna dan Aksesoris Pakaian Adat Aesan Gede**

Pakaian adat Aesan Gede dasarnya memiliki 2 jenis warna, yakni warna merah marun yang berarti “keberanian”, dan warna merah muda. Namun seiring dengan perkembangan zaman, warna pakaian adat ini semakin beraneka ragam. Warna merah melambangkan keberanian, semangat, dan kekuatan. Dalam konteks pernikahan, warna ini mencerminkan harapan terhadap kehidupan yang akan ditempuh setelah pernikahan dengan penuh semangat keberanian dan kekuatan di dalam diri pengantin. Pakaian Aesan Gede didominasi oleh warna merah yang dipadukan dengan aksen emas, menciptakan kesan mewah dan glamor. Ini menunjukkan status sosial tinggi pemakai, mengingat pakaian ini dahulu hanya dikenakan oleh bangsawan dan raja. Sedangkan warna merah muda memiliki makna yang dapat diasosiasikan dengan keanggunan dan kelembutan, mencerminkan sifat feminim pada pengantin wanita. Dalam konteks pakaian adat Aesan Gede warna merah muda ini menambah kesan anggun pada penampilan pengantin pada saat upacara. Merah muda juga melambangkan harapan akan kebahagiaan dan cinta dalam kehidupan berumah tangga. Penggunaan warna ini dalam pakaian pengantin menunjukkan harapan untuk masa depan yang cerah dan penuh cinta antara pasangan. Dengan makna simbolis dan estetika yang indah, warna merah muda tidak hanya mempercantik tampilan pengantin tetapi juga memperkuat aura mereka sebagai pasangan yang mempesona, harmonis, dan penuh cinta.

Kain tenun songket Palembang memiliki brokat tenunan tangan yang bercorak rumit dengan benang emas. Motif yang digunakan pada pakaian adat Aesan Gede ini diantaranya: 1)Motif zigzag, 2)Motif tumpal, 3)Motif bunga, 4)Motif cen. Berikut penjelasan makna dari masing-masing motif :

#### 1. Motif Zigzag

Pola geometris berbentuk zigzag ini mencerminkan bahwa kedua mempelai berasal dari Palembang, dengan karakter yang dikenal ramah dan menjunjung tinggi sikap saling menghormati dalam masyarakat. Selain itu, motif zigzag ini juga melambangkan persahabatan, keteraturan, dan rasa saling menghargai antarsesama. Makna tersebut menjadikan motif ini simbol awal yang baik bagi pasangan pengantin untuk membangun kehidupan keluarga yang harmonis. Kehadiran motif zigzag pada busana adat juga menambah kesan mewah dan megah, sehingga para pengantin terlihat lebih menarik dan menjadi pusat perhatian.

#### 2. Motif Tumpal

Motif tumpal ini memiliki arti keramahan dan menghormati antar masyarakat. Hal ini mencerminkan nilai-nilai sosial yang dijunjung tinggi dalam masyarakat Sumatera Selatan dimana interaksi antar individu sangat dihargai. Motif ini melambangkan karakter yang kuat dan tangguh yang diharapkan dari pengantin dalam menjalankan kehidupan berumah tangga sehingga menambah aura kewibawaan untuk pengantin.

#### 3. Motif Bunga

Motif ini mencerminkan sifat kekeluargaan dan juga memberikan makna kepada pengantin perempuan bahwa dia memiliki sifat keibuan, lemah lembut, dan memiliki rasa kekeluargaan yang tinggi. Selain itu motif bunga juga mencerminkan kesucian, keanggunan



dan harapan kepada pengantin yang akan menjalankan kehidupan setelah pernikahan. Saat dikenakan oleh pengantin motif ini memberikan kesan anggun dan memancarkan aura kasih sayang yang membuat mereka terlihat lebih mempesona.

#### 4. Motif Cen

Motif ini diartikan sebagai asal kelahiran dan dianggap sebuah penghormatan kepada perempuan dan juga sebagai penghargaan kepada perempuan yang telah menjadi sosok pusat kehidupan di dunia ini. Motif cen yang tersusun rapi dan penuh detail memberikan kesan keindahan dan ketelitian. Hal ini mencerminkan keanggunan dan memiliki karakter terhormat sehingga mereka terlihat lebih menawan dan memikat perhatian kepada tamu undangan yang datang.

Bentuk pakaian adat Aesan Gede pada wanita terdiri dari bagian kepala (mahkota), tubuh, kaki (songket). Bentuk pakaian adat Aesan Gede untuk pengantin wanita, di bagian kepala pengantin ada *Bungo Rampai* memiliki bentuk mirip seperti bunga cempaka yang memiliki tangkai yang terbuat dari emas, selanjutnya ada *Gandik* memiliki bentuk mirip seperti ikat kepala yang terbuat dari kain beludru berwarna merah pada bagian atasnya dan juga dihiasi ornamen melati. *Gelung Malang* berbentuk seperti sanggul dan terbuat dari rambut asli lalu dirangkai dengan tambahan bunga mawar dan melati. Selanjutnya pada bagian badan memakai baju kurung, ini merupakan pakaian dasar bagi mempelai perempuan dalam pakaian adat Aesan Gede. Baju kurung yang dipakai pengantin perempuan sebenarnya memiliki motif yang mirip namun bedanya kalau di perempuan ditutupi dengan bunga. Selain baju kurung pengantin juga memakai kain songket, kain songket ini dipergunakan untuk menambah keindahan tampilan mempelai. Kemudian bagian alas kaki menggunakan *Cenela* yang memiliki bentuk seperti terompa atau selop yang biasanya terbuat dari bahan kulit atau kain yang dihiasi dengan sulaman emas atau motif tradisional Palembang.

Selanjutnya bentuk pakaian adat Aesan Gede untuk pengantin pria di bagian kepala terdiri dari *Kesuhun* bentuknya seperti mahkota lalu dihias dengan melati di atasnya dan *Tebeng Malu* bentuknya sama dengan yang terdapat pada pengantin wanita begitu juga. Pada bagian badan terdiri dari *kalung kebo mungguh*, Kalung Kebo Mungguh bukan hanya sekedar aksesoris dalam pakaian adat Aesan Gede tetapi juga membawa makna simbolis yang mendalam terkait dengan kesuburan, perlindungan dari hal-hal jahat, serta status sosial pemakai. Selanjutnya pada bagian badan pengantin pria memakai rompi/jas. Dalam rompi yang dipakai mempelai pria memiliki motif tanaman kuncup dibagian dada dan terbentuk dengan pola zig zag, Selain memakai rompi mempelai pria juga memakai celana sutra yang memiliki ukuran panjang sampai mata kaki dan terbuat dari sutra asli dan ada tambahan sulaman seperti bunga di bagian bawah celana. Untuk memperindah tampilan kain songket juga dipakai oleh pengantin pria. Kemudian untuk bagian alas kaki menggunakan *cenela* yang berbentuk slop atau terompa yang biasanya terbuat dari bahan kulit atau kain yang dihiasi dengan sulaman emas atau motif tradisional Palembang.

Perhiasan atau aksesoris yang melengkapi busana adat Aesan Gede juga mengandung makna simbolis, yang akan dijelaskan lebih rinci sebagai berikut:

1. Kesuhun adalah mahkota yang digunakan oleh pengantin laki-laki dan Kesuhan adalah mahkota yang digunakan untuk pengantin perempuan. Pada pengantin laki-laki, mahkota ini melambangkan keberanian yang harus dimiliki dalam keluarga dan masyarakat. Sementara itu, bagi pengantin perempuan, Kesuhan mencerminkan sifat keibuan, kelembutan, serta rasa kekeluargaan yang harus dimiliki.
2. Cempako, atau bunga cempaka, adalah hiasan kepala yang disematkan pada Gelung Malang. Hiasan ini melambangkan nilai penting bagi masyarakat Palembang, yaitu menjaga keindahan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.
3. Sanggul Malang adalah tatanan rambut yang disusun rapi, mencerminkan karakter perempuan Palembang yang dikenal anggun, selalu menjaga kerapian, dan mampu menghadapi berbagai situasi dengan tenang.
4. Tebeng Malu adalah hiasan berbentuk bola-bola berwarna-warni yang dirangkai dan dikenakan di sisi kepala, dekat telinga. Aksesoris ini mengandung pesan simbolis bahwa manusia perlu menjaga pandangan dan perilakunya dengan baik.

5. Terate merupakan aksesoris yang dipakai oleh pria dan wanita untuk menutupi area dada dan bahu. Bentuknya berupa lingkaran bersudut lima dengan motif bunga melati yang dihiasi lapisan emas. Di sekelilingnya terdapat ornamen bintang (pekatu), rantai, serta jantungan lempengan emas berbentuk biji mentimun. Hiasan ini melambangkan nilai keagungan, kemurnian, dan kesabaran.
6. Kebo Mungguh, atau dikenal juga sebagai Kalung Tapak Jajo, adalah kalung emas 24 karat yang terdiri dari beberapa lempengan yang disusun bertingkat. Bagi mereka yang sudah menikah, kalung ini biasanya memiliki tiga tingkatan, sementara yang belum menikah menggunakan satu atau dua susun saja. Motif kerbau pada kalung ini melambangkan kesuburan dan diyakini mampu menangkal hal-hal negatif.
7. Selempang Sawir merupakan salah satu elemen dalam busana tradisional Palembang, yang dibuat dari emas 22 karat, dihiasi motif sulur daun dengan aksent intan di bagian tengah. Selempang ini dikenakan menyilang dari bahu kiri ke pinggang kanan dan bahu kanan ke pinggang kiri. Hiasan ini melambangkan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, menunjukkan bahwa keduanya memiliki kedudukan yang sejajar.
8. Keris, yang menjadi bagian dari busana pengantin pria kalangan bangsawan, biasanya diselipkan di depan pinggang sebelah kanan dengan posisi gagang menghadap ke luar.
9. Bagi laki-laki yang bukan bangsawan, penggunaan keris tetap diperbolehkan, meskipun tidak memiliki makna yang sama.



**Gambar 4 Pakaian Adat Aesan Gede**  
(Sumber : Dok, Peneliti 12 November 2024)

### **Kegunaan Pakaian Adat Aesan Gede**

Hubungan antara pakaian adat dan upacara adat terletak pada fungsi pakaian adat sebagai simbol identitas budaya. Pakaian adat Aesan Gede biasanya digunakan pada momen-momen tertentu, seperti upacara keagamaan, pernikahan, atau peringatan hari-hari besar. Contohnya, pakaian adat Aesan Gede, yang merupakan busana pengantin tradisional, biasanya digunakan dalam acara resepsi pernikahan.

### **Perbedaan Pakain Adat Antara Bangsawan Dengan Masyarakat Biasa**

Pakaian adat sumatera selatan mencerminkan budaya dan tradisi yang kaya, dengan perbedaan yang jelas antara pakaian yang dikenakan oleh bangsawan dan masyarakat biasa.

1. Bahan yang Digunakan: Pakaian adat bangsawan menggunakan bahan-bahan yang berkualitas tinggi seperti kain songket Palembang. Kain songket dibuat dengan teknik

tenun yang rumit, sering dihiasi benang emas atau perak, yang melambangkan kekayaan dan status sosial tinggi. Pakaian masyarakat biasa lebih sederhana, menggunakan bahan seperti katun atau kain lokal tanpa hiasan mewah. Jika ada songket, biasanya kualitasnya lebih rendah dibandingkan milik bangsawan.

2. **Desain dan Model Pakaian:** Desain pakaian bangsawan lebih cenderung lebih megah dan detail. Salah satu contohnya adalah Baju Aesan Gede, yang dipakai dalam acara-acara adat penting oleh para bangsawan. Ciri khasnya adalah potongan baju yang lebar, dihiasi dengan ornamen emas, dan sarung songket dengan motif yang rumit. Pakaian Masyarakat Biasa Modelnya lebih praktis dan sederhana, seperti baju kurung, dengan potongan yang longgar dan tanpa banyak detail. Sarung atau kain.
3. **Aksesoris dan Perhiasan:** Bangsawan mengenakan aksesoris mewah seperti mahkota, gelang, kalung, dan pending (ikat pinggang) dari emas atau perak. Hiasan kepala seringkali berbentuk seperti mahkota kembang goyang, dan ornamen tambahan seperti subang (anting) besar. Aksesoris masyarakat biasa lebih sedikit dan sederhana, biasanya terbuat dari bahan yang lebih murah seperti tembaga atau logam biasa. Mereka tidak menggunakan mahkota atau ornamen yang terlalu mencolok.
4. **Warna dan Motif:** Pakaian bangsawan umumnya menggunakan warna-warna mencolok dan mewah seperti emas, merah, dan ungu, yang melambangkan kekuasaan, keberanian, dan kehormatan. Motif songketnya sering kali melambangkan kemuliaan, seperti motif bunga tabur atau tumpal. Warna yang digunakan lebih netral seperti putih, hitam, atau coklat. Motif kainnya pun lebih sederhana, seperti garis-garis atau pola geometris biasa.
5. **Fungsi dan Penggunaan:** Pakaian adat bangsawan dipakai dalam acara-acara besar seperti pernikahan, upacara adat, atau acara kenegaraan. Pakaian ini menjadi simbol status sosial dan prestise keluarga. Pakaian adat masyarakat biasa lebih sering digunakan untuk kegiatan sehari-hari atau acara-acara adat kecil. Fungsi utamanya adalah kenyamanan dan kesederhanaan.

Pakaian adat bangsawan di Sumatera Selatan menunjukkan status sosial, kemewahan, dan nilai budaya yang tinggi melalui bahan, desain, warna, dan aksesorisnya. Sementara itu, pakaian masyarakat biasa lebih menonjolkan kesederhanaan, fungsionalitas, dan ketersediaan bahan. Hal ini mencerminkan struktur sosial dan nilai budaya yang ada di masyarakat Sumatera Selatan.

## SIMPULAN

Sumatera Selatan merupakan provinsi yang kaya akan budaya dan tradisi, dengan keanekaragaman pakaian adat yang mencerminkan identitas budaya dan nilai sejarah. Pakaian tradisional seperti Aesan Gede, misalnya, memiliki makna filosofi yang mendalam terkait dengan pengaruh budaya Hindu-Buddha dan Islam. Pelestarian budaya tradisional seperti busana Aesan Gede sangat penting untuk menjaga identitas masyarakat di tengah arus globalisasi dan modernisasi. Dengan demikian, upaya pelestarian budaya dan tradisi menjadi sangat krusial untuk menghadapi tantangan-tantangan masa depan. Upaya pelestarian Aesan Gede menjadi sangat penting untuk menjaga identitas budaya masyarakat Palembang. Salah satu cara untuk melestarikan pakaian adat ini adalah dengan memperkenalkannya kepada generasi muda melalui pendidikan dan kegiatan seni budaya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hikmah, E. (2017). *Makna Simbol pada Baju Pengantin Adat Aesan Gede dan Pak Sangkong Palembang*. Jurnal Intelektualitas: Islam, Sosial dan Sains , 6 (1), 1-12.
- Lestari, D., & Hudaidah, H. (2021). *Makna Nilai Budaya Masyarakat Palembang pada Busana Aesan Gede*. Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan dan Inovator Pendidikan, 7(2), 57-68.
- Permata, I., Hartati, L., Puspitawati, L., Gantino, R., & Ilyas, M. (2021). *Pelatihan Adat Melayu Kearifan Lokal Pakaian Adat Kabupaten Musi Banyuasin Mengandung Nilai Sejarah Peninggalan Pangeran*. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Abditeknika , 1 (1), 39-44.



- Putri Oktalia, Nurrahmi, & Rahma Santhi, Z. (2020). *Analisis Semiotika Peirce Terhadap Nilai Budaya Yang Terkandung Pada Pakaian Adat Sumatera Selatan "Aesan Gede"* (Disertasi Doktor Universitas Bina Darma).
- Susilawati, S., & Indrayana, B. (2016). *Mengenal Kerajinan Pengantin Adat Pak Sangkong Di Sumatera Selatan*. *Jurnal Derajat*, 14 (1), 87-94.
- Putri, T. (2019). *Pelestarian Baju Aesan Gede Sebagai Pakaian Adat Palembang Sumatera Selatan* (Doctoral dissertation, Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta).
- Shanie, A., Sumaryanto, T., & Triyanto, T. (2017). *Busana Aesan Gede dan Ragam Hiasnya sebagai Ekspresi Nilai-Nilai Budaya Masyarakat Palembang*. *Catharsis*, 6(1), 49-56.
- Tiffany, V., Rizali, N., & Rudiyanto, G. (2019). *Busana Pengantin Aesan Gede (Tenun Songket Dan Aksesoris) Pada Upacara Pernikahan Adat Palembang Sumatera Selatan*. *Jurnal Seni dan Reka Rancang: Jurnal Ilmiah Magister Desain*, 1(2), 213-222